

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa SMA merupakan masa kehidupan saat dinamika belajar seorang siswa sangat menentukan kelanjutan masa depannya dengan lebih spesifik. Pada tingkat ini seorang siswa mulai mengalami penjurusan IPA dan IPS. Selanjutnya siswa SMA mulai memikirkan akan kelanjutan studinya menuju perguruan tinggi. Dalam tahap ini, seorang siswa belajar untuk jalur pendidikan lebih spesifik yang penting dalam kelanjutan kehidupannya.

Salah satu jalur untuk mencapai perguruan tinggi adalah SBMPTN, yang dilaksanakan serentak di seluruh Indonesia sebagai ujian negara untuk proses seleksi mahasiswa baru di perguruan tinggi negeri. Seorang siswa perlu mempersiapkan diri secara akademik untuk menghadapi ujian ini, mengingat perbedaan jumlah pendaftar dan lulusan yang cukup besar. Jumlah pendaftar SBMPTN 2013 mencapai 585.789 orang, dengan jumlah siswa lulus 109.853 orang (www.inilah.com, 13 September 2013). Artinya, jumlah pendaftar lima kali lipat lebih banyak dibandingkan dengan jumlah kelulusan.

Perbandingan jumlah pendaftar dan lulusan SBMPTN yang cukup besar menjadikan siswa perlu melakukan persiapan matang dalam menghadapinya. Keyakinan siswa akan kemampuan dirinya dapat menjadi salah satu faktor penting dalam menghadapi persaingan di dalam ujian SBMPTN. Schunk (1991:3) menyebutkan salah satu faktor yang berpengaruh penting dalam proses

belajar secara akademik adalah *self efficacy*. Lebih lanjut, Schunk (1991:3) menjelaskan saat memulai belajar, siswa mempertimbangkan keyakinan dirinya terhadap kemampuan untuk menerima pengetahuan, melakukan keterampilan tertentu, menguasai materi tertentu, dan sebagainya. Zimmerman di dalam Bandura (1997:202) menyatakan bahwa peningkatan *self efficacy* dan tujuan yang ingin dicapai, yang berpengaruh besar dalam pencapaian prestasi seorang siswa di sekolah. Maka, menjaga *self efficacy* siswa tetap dalam kondisi ¹ baik, akan membantu persiapan akademik siswa menghadapi SBMPTN.

Secara ideal, seorang siswa memiliki keyakinan diri yang cukup dari hasil belajarnya selama 3 tahun di SMA. Hal ini disebabkan karena materi soal SBMPTN ada di dalam pelajaran yang diberikan guru selama siswa menjalani pendidikan menengah tingkat atas. Siswa akan siap menghadapi SBMPTN dengan menguasai semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Pada kenyataannya, tantangan di lapangan tidak semudah harapan. Begitu banyak kesulitan dan hambatan yang dialami siswa SMA dalam mempersiapkan diri menghadapi SBMPTN. Penulis melakukan pengamatan terhadap tiga bimbingan belajar di Bandung selama kurun waktu 2009-2014 serta melakukan proses bertukar pikiran kepada beberapa level pengurus mulai dari direktur di dua bimbingan belajar, penanggung jawab akademik di dua bimbingan belajar, dan bagian penelitian dan pengembangan di satu bimbingan belajar, menyimpulkan bahwa hambatan dalam mempersiapkan SBMPTN dapat berupa: *Pertama*, krisis kepercayaan diri, mempertanyakan diri “Apa saya mampu lulus SBMPTN dan masuk ke perguruan tinggi negeri?”. *Kedua*, kebingungan akan orientasi masa

depan, sehingga tidak memiliki cita-cita dan hidup mengalir mengikuti lingkungan sehingga mempengaruhi motivasi dirinya. *Ketiga*, tantangan lingkungan, misalnya geng yang kontraproduktif serta hubungan dengan lawan jenis yang membuat siswa lupa belajar. Demikian pula fenomena *free sex*, narkoba, *online game* berlebihan yang menjamur di kalangan remaja SMA. *Keempat*, hambatan dari orang tua, ketika siswa telah bersemangat untuk melanjutkan masa depan ke perguruan tinggi negeri namun orang tua mendorong untuk tidak melanjutkan karena kesulitan ekonomi. *Kelima*, perbedaan pendapat dengan orang tua, saat siswa telah menentukan cita-citanya di sebuah jurusan namun orang tua memaksa untuk memasuki jurusan yang berbeda. *Keenam*, sekolah-sekolah negeri pada umumnya hanya memfasilitasi persiapan siswa hingga tingkat Ujian Nasional saja, tidak sampai pada persiapan SBMPTN, sehingga siswa perlu mencari tambahan pelajaran di luar sekolah dengan program khusus persiapan SBMPTN. Pada umumnya, program persiapan SBMPTN di luar sekolah disediakan oleh bimbingan belajar.

Keenam hambatan tersebut, jika tidak diatasi dengan baik, dapat berperan menyebabkan rendahnya *self efficacy* siswa dalam proses belajar untuk mempersiapkan diri menuju perguruan tinggi negeri terutama persiapan menghadapi ujian SBMPTN. Rendahnya *self efficacy* dapat mengakibatkan proses yang tidak maksimal dan optimal sehingga hasil akhir dapat berujung pada kondisi yang tidak diharapkan.

Penelitian dilaksanakan di *Rexa Education Center*, sebuah lembaga bimbingan belajar di Bandung. Bimbingan belajar yang berdiri pada tahun 2009

inimerupakan lembaga pendidikan non formal untuk siswa SMA dalam membantu prestasi akademik siswa hingga persiapan menuju perguruan tinggi negeri, terutama ujian terpusat yang kini bernama SBMPTN. Sehari-hari, Rexa berhadapan langsung dengan siswa SMA dari berbagai sekolah dan berbagai kultur yang beragam. Mulai kelas X sampai kelas XII semua dilayani demi meningkatkan prestasi akademik yang diharapkan oleh siswa.

Berdasarkan pengalaman dari tahun ke tahun, Rexa memiliki indikator yang dapat mengukur kesiapan seorang siswa dalam menghadapi ujian SBMPTN. Indikator kesiapan siswa dalam persiapan menuju perguruan tinggi melalui SBMPTN ada empat: *Pertama*, perkembangan nilai *Try Out* SBMPTN dari siswa. *Kedua*, kesiapan strategi siswa dalam menjawab soal SBMPTN. *Ketiga*, penguasaan siswa terhadap teknik menjawab soal SBMPTN. *Keempat*, kesiapan siswa dalam strategi pemilihan jurusan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan akademik Rexa, siswa yang memenuhi keempat indikator tersebut memiliki kemungkinan lulus SBMPTN hingga 90%.

Lebih lanjut, pimpinan akademik Rexa pada tanggal 10 Juli 2013, menyebutkan setiap tahun ajaran baru, rata-rata sekitar 60% siswa Rexa Kelas XII memiliki *self efficacy* rendah terkait persiapannya menuju perguruan tinggi negeri melalui SBMPTN. Penyebab utama rendahnya *self efficacy* ada dua hal: *Pertama*, kemampuan dasar yang rendah, yaitu kemampuan matematika dan berpengaruh langsung pada kemampuan eksak lainnya seperti fisika dan kimia. *Kedua*, pengaruh teman satu kelas. Proses belajar di Rexa saat Kelas XII diatur

agar siswa berada satu kelas dari awal tahun hingga Ujian Nasional, dan siswa lebih banyak berinteraksi dengan rekan satu kelas dibandingkan lintas kelas.

Bimbingan dan konseling sebagai layanan yang bertujuan untuk membantu siswa menyelesaikan masalahnya serta memandirikan siswa dalam menjalani kehidupan, memiliki peran penting dalam mengentaskan permasalahan ini. Peran serta bimbingan dan konseling, bersama dengan guru atau pengajar mata pelajaran, saling mengisi dalam proses pendidikan baik di sekolah maupun luar sekolah. Bimbingan dan konseling fokus pada perkembangan pribadi, sehingga dalam hal persiapan memasuki perguruan tinggi, peran bimbingan dan konseling sangat signifikan, terutama dalam menghadapi tingkat *self efficacy* siswa yang rendah.

Rendahnya kemampuan dasar siswa, seperti matematika, didapat dari proses belajar yang dijalani semenjak mengawali pendidikan formal. Pengaruh teman satu kelas dapat menjadi modal besar dalam meningkatkan *self efficacy* siswa dalam persiapan menuju perguruan tinggi, terutama bagi siswa dengan kemampuan dasar di bawah rata-rata. Santrock (2004:370), menyatakan:

“The genes inherited from parents still influence thought and behavior during adolescence, but inheritance now interacts with the social conditions of the adolescent’s world – with family, peers, friendship, dating, and school experience”.

Dalam pernyataan tersebut, Santrock menyatakan seorang remaja meskipun masih dipengaruhi oleh orang tua dalam berpikir dan berperilaku, namun telah mulai bersosialisasi dengan lingkungan dan memungkinkan pengaruh lingkungan menjadi bagian dari dirinya. Berdasarkan kondisi siswa Rexa yang

mudah terpengaruh oleh kondisi teman satu kelas, maka belajar dari rekan satu kelas adalah solusi tepat, terutama untuk meningkatkan kemampuan akademik sesuai kebutuhan.

Bandura (1997:36) menyatakan bahwa *efficacy* merupakan kemampuan secara generatif, artinya kognitif, emosi sosial, dan keterampilan dalam berperilaku perlu diatur secara efektif untuk memenuhi tujuan dalam jumlah sangat banyak. Salah satu pendekatan yang diperkenalkan oleh Bandura adalah *observational learning*. *Observational learning* merupakan salah satu fungsi *modeling* dalam teori *Social Learning* dari Albert Bandura. Schunk (2009:82) mengutip Rosenthal dan Bandura menyatakan *modeling* merupakan istilah umum yang menunjukkan perubahan perilaku, kognitif, dan afektif yang didapat dari proses observasi terhadap model dalam jumlah satu atau lebih (Rosenthal & Bandura, 1978; Schunk, 1987, 1998; Zimmerman, 1977). Berdasarkan dua pendapat tersebut, diasumsikan bahwa *Observational learning* dapat berpengaruh terhadap tingkat *efficacy* seseorang.

Atas dasar efektifnya siswa SMA untuk belajar dari teman satu kelas dan mampu berpengaruhnya *observational learning* terhadap tingkat *efficacy*, maka Bimbingan dan Konseling Kelompok melalui *observational learning* digunakan dalam membantu proses persiapan menuju perguruan tinggi negeri melalui SBMPTN. *Observational learning* adalah salah satu bentuk dari teknik *modeling*, yang merupakan bagian dari pendekatan *social learning* Albert Bandura. *Observational learning* dilakukan dengan observasi terhadap model tertentu dan belajar dari hasil *modeling* tersebut untuk meningkatkan kemampuan tertentu.

Dalam penelitian ini, siswa dalam *setting* bimbingan dan konseling kelompok melakukan observasi terhadap perilaku siswa lain yang dianggap mampu meningkatkan *self efficacy*.

Penelitian ini dilakukan terhadap satu kelas siswa kelas XII *Rexa Education Center* selama jangka waktu tertentu. Penelitian dilakukan dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling kelompok melalui *observational learning* dan peningkatan *self efficacy* siswa diukur sebelum dan setelah dilakukan layanan bimbingan dan konseling kelompok.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Masalah yang diteliti adalah kondisi *self efficacy* sebagian siswa *rexa education center* yang masih perlu ditingkatkan dalam persiapan menuju SBMPTN. Penelitian dilakukan untuk mengetahui efektivitas Bimbingan dan Konseling Kelompok melalui *observational learning* untuk meningkatkan *self efficacy* siswa SMA, khususnya siswa kelas XII *rexa education center* dalam persiapan menuju SBMPTN.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berangkat dari identifikasi masalah, maka penelitian dilakukan dengan maksud mengukur efektivitas *Observational Learning* untuk meningkatkan *self efficacy* siswa SMA dalam mempersiapkan diri menuju SBMPTN. Rumusan permasalahan penelitian ini adalah: *Seberapa besarefektivitas Bimbingan dan*

Konseling Kelompok melalui Observational Learning untuk meningkatkan self efficacy belajar siswa SMA?

Pertanyaan penelitian yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Seperti apa gambaran umum *Self Efficacy* siswa SMA kelas XII *Rexa Education Center*?
2. Faktor apa saja yang dapat memengaruhi *Self Efficacy* siswa SMA kelas XII *Rexa Education Center* dalam persiapan menuju perguruan tinggi negeri melalui SBMPTN?
3. Layanan bimbingan dan konseling kelompok melalui *observational learning* seperti apa yang mampu meningkatkan *self efficacy* siswa SMA kelas XII *Rexa Education Center*?
4. Bagaimana pendekatan bimbingan dan konseling kelompok melalui *observational learning* yang efektif untuk meningkatkan *self efficacy* siswa SMA kelas XII *Rexa Education Center*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian adalah menghasilkan layanan bimbingan dan konseling kelompok melalui *observational learning* yang efektif, dalam upaya peningkatan *self efficacy* belajar siswa SMA kelas XII *Rexa Education Center*.

Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat tujuan khusus yang perlu dicapai terlebih dahulu, yaitu:

1. Mengetahui gambaran awal *Self Efficacy* siswa SMA kelas XII *Rexa Education Center*.
2. Mengetahui faktor yang dapat memengaruhi persiapan siswa SMA kelas XII *Rexa Education Center* dalam persiapan menuju perguruan tinggi negeri melalui SBMPTN.
3. Menghasilkan Layanan bimbingan dan konseling kelompok melalui *observational learning* yang mampu meningkatkan *self efficacy* siswa SMA kelas XII *Rexa Education Center*.
4. Menghasilkan pendekatan bimbingan dan konseling kelompok melalui *observational learning* yang efektif untuk meningkatkan *self efficacy* siswa SMA kelas XII *Rexa Education Center*.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya keilmuan bimbingan dan konseling, terutama dengan pengembangan melalui *observational learning* dalam meningkatkan *self efficacy* siswa dalam persiapan menuju perguruan tinggi negeri.
2. Secara praktis, dapat membantu bimbingan belajar *Rexa Education Center* dalam mengembangkan program bimbingan dan konseling untuk siswa Kelas XII dalam rangka persiapan menuju perguruan tinggi melalui jalur SBMPTN. Selain itu, dapat menjadi bahan bagi peneliti selanjutnya yang akan

melakukan penelitian terhadap *observational learning* dalam aplikasinya terhadap proses belajar siswa SMA.